

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SAMURAI DI JEPANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Sastra



AWIYA DHARMA SETYASA

2012119001

PROGRAM STUDI SASRA JEPANG

FAKULTAS SASRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2013

HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Awiya Dharma Setyasa

NIM : 2012119001

Tanda Tangan :

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

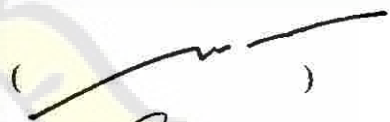
Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 2 Agustus 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd.



Tia Martia, S.S., M.Si.

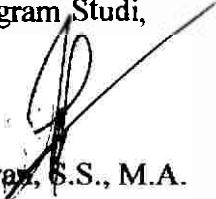


Syamsul Bachri, S.S., M.Si.



Disahkan pada hari...^{Senin}..., tanggal...^{2 September} 2013

Ketua Program Studi,



Hari Setiawan, S.S., M.A.

Dekan,



Syamsul Bachri, S.S., M.Si.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan anugrah yang diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Samurai di Jepang" sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra dalam Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas pemberian dorongan, motivasi, perhatian, dan pengertian yang diberikan kepada saya selama proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini kepada:

- (1) Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya. Telah sangat membantu saya dalam penulisan skripsi ini, tanpa bimbingan dan petunjuk beliau, kiranya skripsi ini tidak mungkin diselesaikan dengan baik.
- (2) Ibu Tia Martia, S.S., M.Si., selaku dosen pembaca yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan berbagai koreksi dan pernyataan-pernyataan penting dan berguna bagi penulisan ini.
- (3) Dekan Fakultas Sastra Bapak Syamsul Bahri, S.S., M.Si.
- (4) Ketua Jurusan Bapak Hafid Setiawan, S.S., M.A.
- (5) Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.

- (6) Mama ni dan mama ndut, serta keluarga besar Poedjo Setijono yang selalu mencintai dan mendukung saya dalam menyelesaikan kuliah tanpa kekurangan satu pun. Skripsi ini saya persembahkan secara khusus untuk kalian semua.
- (7) Kawan-kawan lama yang selalu mendukung, Anna Christina Ratna Citra Dewi, SS., Patricia N. Tahalea, SS., Fahmi Fadillah, SS., Anastasia P. Wulandari, SS., yang selalu mendukung dan mendorong saya dalam menyelesaikan skripsi ini, Makasih kawan.
- (8) Saudara-saudara tercinta, Gaya, Galih, Gandhi, Ayu, Feby, Anyeh, terima kasih atas dukungan kalian semua.
- (9) Buat anak2 kansas anggie, tyo, widia, bung ozs, dan semuanya.... Makasih banyak kawan atas dukungannya.

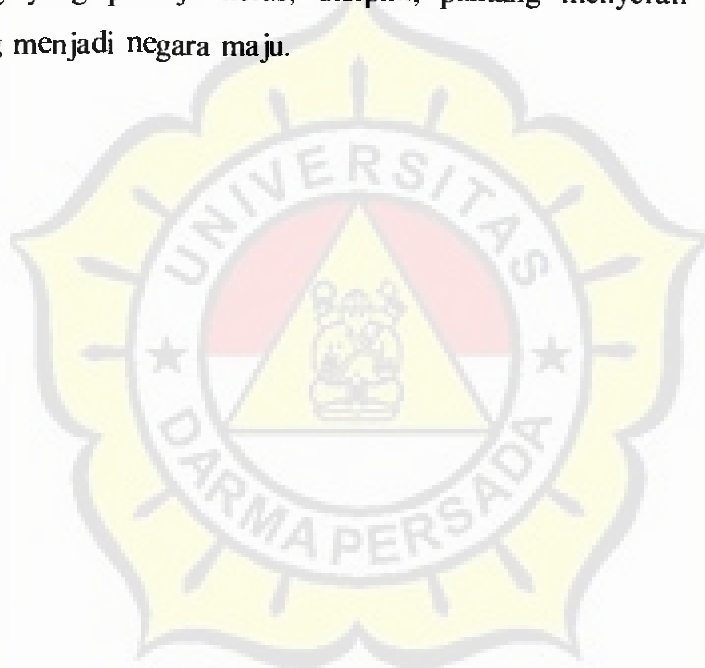
Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Samurai berarti “orang yang dipersenjatai/kaum militer” dan mulai digunakan pada zaman Kamakura. Fungsi dan kedudukan samurai terus berkembang sesuai zamannya sampai zaman Edo. Pada zaman Meiji, samurai dihapuskan, namun sampai sekarang etika moral samurai yang disebut *bushido* masih dipertahankan. *Bushido* merupakan salah satu faktor yang membentuk karakter sumber daya manusia Jepang yang pekerja keras, disiplin, pantang menyerah dan lain-lain, sehingga Jepang menjadi negara maju.



概略

侍が“武装軍事/あるの”を意味します。サムライは鎌倉時代で使用されるようになった。武士の時代の機能と位置は、江戸時代に応じて進化し続けています。明治時代には、武士は廃止が、今までは武士道と呼ばれる侍道徳的な倫理はまだ維持されている。武士道は、日本が先進国になるように、日本の人的資源、勤勉な規律、駆動と他人の性格を形作る要因の一つである。



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	8
G. Landasan Teori	8
H. Sistematika Penulisan	12

BAB II KEBUDAYAAN SAMURAI

A. Pengertian Samurai	14
B. Ciri Samurai	14
C. Adat Istiadat Samurai	16
D. Senjata Samurai	19
E. Taktik Perang	22

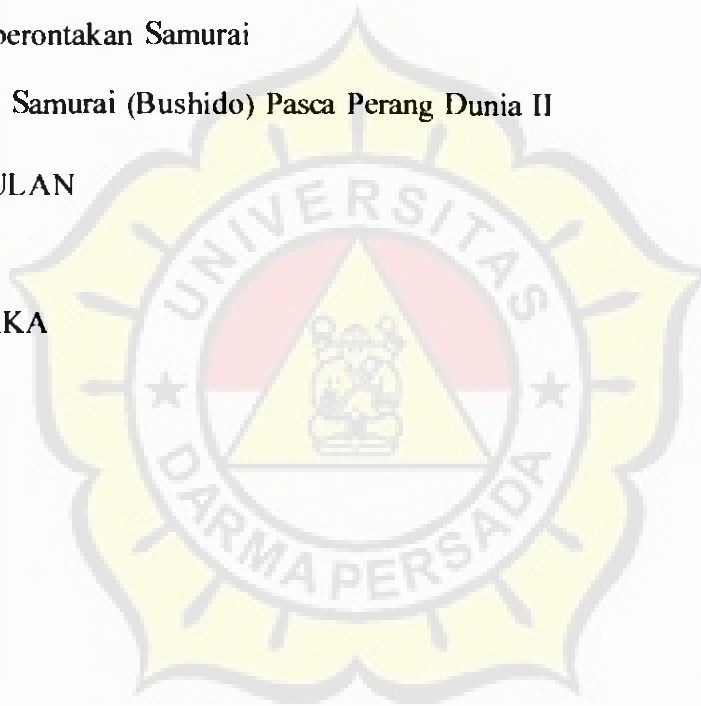
BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SAMURAI DI JEPANG

A. Sejarah/Awal Mula Samurai	26
B. Perkembangan Samurai	28
1. Samurai Sebagai Pejuang Perang dan Penegak Administrasi	29

2. Keterlibatan Samurai dalam Perang	29
3. Samurai dalam Pemerintahan	30
4. Samurai dalam Menghadapi Invasi Mongol	32
5. Kedudukan Samurai Melemah	32
6. Peran dan Hak Istimewa Samurai	35
7. Samurai sebagai Arsitek Penggulingan Tokugawa	37
8. Samurai dalam Pemerintahan Meiji	39
9. Penghancuran Hak Pribadi Samurai	41
10. Pemberontakan Samurai	42
11. Etika Samurai (Bushido) Pasca Perang Dunia II	43

BAB V KESIMPULAN	45
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	
----------------	--



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengamati tentang Jepang, banyak hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh, diantaranya adalah militer di Jepang yang disebutkan oleh sekutu sebagai sumber Jepang melakukan berbagai ekspansi ke luar negeri yang berujung pada terjadinya Perang Dunia II.

Kelahiran militer di Jepang berawal dari adanya persaingan antara para bangsawan pada zaman Heian (794-1185). Para bangsawan tersebut adalah penguasa di istana. Keluarga bangsawan yang paling terkenal saat itu adalah keluarga Fujiwara. Keluarga Fujiwara memiliki kedudukan terkuat dan memegang kekuasaan pemerintahan secara nyata. (Varley, 2008:13)

Kedudukan keluarga Fujiwara pada saat zaman Heian semakin mantap, karena para pegawai tinggi istana dan para bangsawan sebagian besar berasal dari keluarga Fujiwara yang mendapat kesempatan untuk memiliki tanah bebas pajak yang disebut *shoen*, sehingga keluarga Fujiwara semakin kaya. Sebaliknya kebijakan pada masa itu dirasa sangat membebani rakyat karena pajak yang dibebankan kepada rakyat semakin hari semakin berat sehingga dapat dikatakan bahwa kekayaan kaum bangsawan semakin menumpuk dan pajak yang diterima negara semakin berkurang.

Untuk menutupi kekurangan pajak tersebut, pemerintah menambahkan beban pajak pada petani sehingga kehidupan para petani semakin sulit. Semakin berat pajak yang dibebankan kepada rakyat, maka semakin banyak petani yang menyerahkan tanahnya kepada bangsawan guna meringankan beban hidup mereka. Lama kelamaan

para bangsawan menjadi tuan-tuan tanah yang memiliki kekuatan-kekuatan politik serta menguasai perekonomian negara. Rakyat yang tadinya milik negara, saat itu berlindung di bawah *shoen* dan mengalihkan kesetiaannya kepada majikan pemilik *shoen*. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Shoen>)

Pada tahun 866, keluarga Fujiwara memberlakukan sistem perwalian yang disebut *sessho kampaku*. Tujuan diberlakukannya sistem perwalian yang disebut *sessho kampaku* ini adalah untuk melanggengkan kekuasaan keluarga Fujiwara dan ternyata sistem perwalian ini kurang memperhatikan kemakmuran negara. ([http://en.wikipedia.org/wiki/Sessho and Kampaku](http://en.wikipedia.org/wiki/Sessho_and_Kampaku))

Para penguasa hanya memperhatikan kemakmuran diri sendiri, sehingga istana hanya merupakan pusat bagi upacara-upacara tradisional. Para gubernur yang ditunjuk untuk mengepalai suatu daerah sama sekali tidak memperhatikan kemakmuran rakyatnya, karena mereka hanya mengeruk dan menumpuk kekayaan pribadi. Hal ini mengakibatkan banyak terjadinya kerusuhan dan perampokan di daerah-daerah.

Untuk mengatasi perampokan dan kerusuhan yang sedang merajalela, pemerintah daerah yang memiliki *shoen* mulai mempersenjatai anggota keluarga dan para pengikutnya yang setia, dan selanjutnya mereka dikenal sebagai *samurai*. *Samurai* inilah yang kemudian dikenal sebagai kaum militer. Kelas samurai ini, mendominasi sejarah Jepang selama sekitar 700 tahun dari tahun 1185 sampai tahun 1867.

Istilah *samurai* sampai zaman Nara (710-784) diucapkan *saburau* kemudian menjadi *saburai* sampai zaman Azuchi Momoyama (1573-1600), baru pada awal zaman Edo istilah *saburai* berubah menjadi samurai yang artinya 'orang yang mengabdikan'. Pada awalnya tugas para samurai adalah sebagai pemungut pajak

kemudian sejak abad kesepuluh tugas para samurai menjadi penjaga istana kekaisaran di Kyoto dan sebagai anggota milisi swasta dalam membayar penguasa provinsi. Pada saat itu, setiap warga negara bisa menjadi seorang samurai.

Samurai pada gilirannya, harus terlibat dalam seni militer dan akhirnya disewa oleh tuan feodal atau *daimyo*, tetapi sebelum hal itu terjadi, samurai ini disebut *ronin*. Sebutan *ronin* juga digunakan bagi samurai yang tanpa tuan, tidak terikat atau mengabdikan kepada seorang pemimpin atau atasan. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Ronin>)

Ronin sudah ada sejak zaman Muromachi (1392). Pada zaman Edo (1603-1867) istilah *ronin* digunakan bagi samurai tak bertuan. Dikarenakan adanya pertempuran di Jepang yang berkepanjangan, sehingga banyak samurai yang kehilangan tuannya dan hidup dengan tanpa arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, ada beberapa alasan seorang samurai menjadi *ronin*, yakni mengundurkan diri dari tugasnya dan memilih untuk menjalani hidup sebagai pengembara. *Ronin* adapula yang berasal dari garis keturunan, anak seorang *ronin* secara otomatis akan menjadi *ronin*. Eksistensi mereka makin bertambah jumlahnya diawali dengan berakhirnya Perang *Sekigahara* pada tahun 1600, yang mengakibatkan para samurai kehilangan majikannya.

Memasuki Era Tokugawa pada tahun 1603 Tokugawa membentuk kelas sosial untuk masyarakat Jepang yang dikenal sebagai *shinokosho*. Para samurai menduduki kelas sosial tertinggi yang disebut *bushi* yang artinya orang yang dipersenjatai. *Bushi* tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Senjata-senjata dan baju besi yang mereka kenakan adalah simbol perbedaan dan manifestasi menjadi seorang samurai. Namun demikian, para samurai tersebut tidaklah cukup hanya dipersenjatai dengan pedang dan baju besi saja, maka bagian dari psikologis dan moralnya pun diatur oleh kode kehormatan yang sangat berharga, yang dikenal dengan sebutan *bushido*, dimana

kehormatan, kesetiaan dan keberanian adalah dasar-dasarnya dan pedang dianggap sebagai jiwa samurai. Semua samurai membawa dua pedang yang melekat pada (*Obinya* (sabuk yang memegang *kimono*), *katana* (pedang panjang - 60-90 cm) dan *wakizashi* (30-60 cm) yakni pedang khas sebagai simbol samurai.

Para samurai juga mempunyai ciri khas tidak takut mati. Hal itu adalah normal. Pembunuhan adalah bagian dari kewajibannya. Samurai juga harus mati dengan kehormatan untuk membela tuannya, atau mempertahankan reputasinya sendiri dan nama nenek moyangnya. Jika samurai merasa gagal atau melakukan tindakan aib pada dirinya sendiri, mengotori nama tuannya dan keluarga, maka samurai diajarkan untuk melakukan *harakiri* atau *seppuku* yakni ritual bunuh diri dengan memotong perut.

Jika samurai kehilangan *daimyonya* karena kecerobohan atau kelalaiannya dalam membela tuannya, maka samurai juga diperintahkan untuk *harakiri*. Namun, jika kematian *daimyo* bukan karena kecerobohan atau kesalahannya, maka samurai tersebut menjadi *ronin* yang artinya samurai yang tidak memiliki tuan feodal. Ini adalah masalah karena ia tidak lagi mempunyai mata pencaharian. Seringkali samurai tersebut harus menjual pedangnya untuk mempertahankan hidupnya atau terpaksa harus menyerah kepada para bandit.

Pada zaman Meiji tepatnya pada akhir abad ke-19, samurai dihapuskan sebagai kelas berbeda dan digantikan dengan tentara nasional menyerupai negara barat. Meski demikian, pada masa sekarang, sifat samurai tetap tercermin dalam *bushido* dan masih tetap ada dalam masyarakat Jepang masa kini, sehingga dapat dikatakan gaya hidup samurai atau tradisi militer telah mendominasi budaya Jepang selama berabad-abad dan tetap hidup di Jepang sampai saat ini. Sampai sekarang jutaan anak sekolah masih dilatih keterampilan prajurit klasik, termasuk anggar (*kendo*), busur dan anak panah (*kyudo*) dan gulat mata telanjang (*jiu-jitsu, aikido*)

sebagaimana samurai pada masa lalu. Semangat samurai masih hidup dalam masyarakat Jepang. Melalui semangat ini, Jepang saat ini merupakan salah satu kekuatan utama dunia. (Lafayette, 2005:107)

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Jepang pernah terlibat dalam Perang Dunia II. Sebelum keterlibatannya dalam Perang Dunia II, Jepang dikenal sebagai negara imperialis dengan mengirim tentara-tentaranya ke daerah pendudukan Jepang untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Jepang yang dimaksud disini adalah kaum militer Jepang dan ini merupakan ambisi militer Jepang.

Ambisi militer ini berawal dari perasaan tidak puas sejumlah perwira muda di Jepang terhadap sistem demokrasi dalam pemerintahan sipil pada zaman Showa. Para perwira muda memobilisasi ribuan pasukan untuk menjatuhkan kabinet pemerintah resmi saat itu. Hal itu mengakibatkan pemerintah sipil Jepang tidak mampu lagi menguasai ambisi pihak militer. Pada saat itu, militer lebih memiliki pengaruh dan kekuatan dari pemerintah resmi dari kabinet Jepang sendiri. Ini terbukti karena sejak itu, secara berangsur-angsur militer membentuk tujuan bangsa Jepang sebagai pemimpin Asia, puncaknya pada 7 Agustus 1936 dikeluarkan suatu kebijakan yang dikenal dengan prinsip-prinsip fundamental kebijakan nasional yang rumusannya dibuat oleh para perwira Angkatan Darat dan Angkatan Laut.

Menurut dokumen tersebut, tujuan utama Jepang pada waktu itu ada dua yaitu: mengkonsolidasikan posisi kekaisaran Jepang di Asia Timur dan ekspansi ke selatan. Ambisi Jepang untuk diakui setara oleh negara-negara Eropa dan tak ingin di samakan dengan negara Asia lainnya, yang membuat Jepang bergerak ke wilayah selatan. Jepang memutuskan untuk menyerang Asia Tenggara dan dalam pemikiran militer Jepang, hal itu harus dilakukan tidak lebih dari Desember 1941. Berdasarkan

pemikiran itulah, maka pada 7 Desember 1941, Jepang menyerang dan melumpuhkan pangkalan militer terkuat Amerika di Pasifik *Pearl Harbour* Hawaii. Operasi atas *Pearl Harbor* ini membuka pintu bagi serangkaian penaklukan Jepang atas wilayah-wilayah Asia Tenggara. Setelah *Pearl Harbour*, tujuan gerakan Jepang berikutnya adalah Semenanjung Malaya dan memencarkan pasukannya untuk merebut sasaran utama dari semua perang penaklukan Jepang yaitu Hindia Belanda (Indonesia) dan ini dikenal dengan Perang Dunia II.

Dalam Perang Dunia II tersebut, meskipun menghadapi kekuatan-kekuatan besar seperti Amerika, Inggris dan Perancis, Jepang sangat percaya diri bahkan dapat dikatakan Jepang sangat bernafsu untuk memenangkan perang dan tidak mau mengakhiri perangnya meski sudah pada posisi terdesak, bahkan setelah mendapat ultimatum dari sekutu, Jepang tetap tidak mau menyerah.

Perang Dunia II berakhir ketika Jepang akhirnya harus mengakui keberhasilan sekutu menyiapkan bom atom yang kemudian dijatuhkan di beberapa kota di Jepang dan diakhiri di Hiroshima dan Nagasaki. Akibat dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki ini, Jepang kemudian menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Kemudian Jepang pun harus tunduk pada kebijakan sekutu.

Kebijakan sekutu kepada Jepang salah satunya adalah dengan membatasi militer di Jepang yang dianggap sebagai sumber keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II. Pada saat itu dikatakan bahwa adanya Perang Dunia II dikarenakan kejahatan militer Jepang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sejarah Jepang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perkembangan kekuatan militer Jepang, karena secara tidak langsung kekuatan ini sangat mempengaruhi sejarah itu sendiri. Ini dapat diketahui dari lamanya Jepang dibawah kekuasaan pemerintahan militer, yakni lebih

dari 650 tahun Jepang berada dibawah pemerintahan militer, tepatnya sejak zaman Kamakura sampai zaman Tokugawa. Zaman tersebut di mana Jepang diperintah oleh pemerintahan *bakufu*. Pemerintahan *bakufu* adalah pemerintahan militer yang dipimpin oleh seorang *Shogun* sebagai panglima tertinggi. Berdasarkan sejarahnya, pemerintahan *bakufu* terbagi atas 3 periode yakni Bakufu Kamakura, Bakufu Muromachi dan Bakufu Edo.

Jepang yang sekarang menjadi negara maju memiliki ciri khas yang diterapkan dan dipunyai oleh Jepang, yaitu *bushido* atau *jalan prajurit*. *Bushido* pada bangsa Jepang dan terutama pada golongan samurai tidak dapat dikatakan membentuk “suatu unsur jenis yang tak mungkin dipersempit lagi,” tetapi meskipun demikian mengenai gairah hidup yang tetap dimilikinya tak dapat diragukan lagi dan sikap bangsa Jepang hingga tingkatan yang belum pernah dicapai sebelumnya di dalam masyarakat manapun. (Lafayette, 2005:4)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang samurai dengan tema penelitian sejarah dan perkembangan samurai di Jepang

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah gaya hidup dan tradisi samurai telah mendominasi budaya Jepang selama berabad-abad bahkan sampai sekarang, hal ini tercermin dari sikap dan sifat samurai tersebut masih menjadi pedoman kehidupan masyarakat Jepang melalui kode etik samurai yang dikenal dengan sebutan *bushido*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada sejarah dan perkembangan samurai di Jepang dari zaman Nara sampai zaman Meiji.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan samurai?
2. Bagaimana sejarah adanya samurai di Jepang ?
3. Bagaimana perkembangan samurai di Jepang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengertian tentang samurai
2. Sejarah adanya samurai di Jepang
3. Perkembangan samurai di Jepang

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan dengan jenis penelitian deskriptif analisis.

G. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka landasan teori yang digunakan adalah:

1. Sejarah

a) Sejarah menurut Sartono Kartodirjo adalah sebuah gambaran pengalaman bersama yang berlangsung dimasa lalu. Dimana setiap penjelasannya dilihat sebagai sebuah aktualisasi serta penyampaian pengalaman masa lalu. Proses penceritaannya dilakukan dalam kondisi sadar dan disampaikan melalui bahasa verbal. (<http://www.anneahira.com/pengertian-sejarah-menurut-para-ahli.htm>)

b) Sejarah menurut Bernheim adalah peristiwa yang dipandang sebagai sebuah cabang ilmu yang melihat serta meletakkan peristiwa tertentu pada ruang dan waktu tentang perkembangan manusia. Perkembangan ini baik dilihat secara individu maupun bersama-sama, dalam keterkaitannya kondisi sebab akibat. (<http://www.anneahira.com/pengertian-sejarah-menurut-para-ahli.htm>)

Berdasarkan uraian di atas, penulis mensintesisikan bahwa sejarah adalah peristiwa yang berkaitan dengan manusia sebagai individu maupun manusia sebagai makhluk sosial yang terjadi dimasa lalu.

2. Perkembangan

Perkembangan berdasarkan Dictionary Of Psychology (1972) & The Pinguin Dictionary Of Psychology (1988) adalah sebuah prinsip yang memiliki tahapan-tahapan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organism-organisme tersebut.

3. Kebudayaan

a). Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan masyarakat. Selain itu, bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi

berbagai rintang dan kesukaran didalam kehidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada awalnya bersifat tertib dan damai. (Noorkasiani, 2009:12)

b). Kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikir sehingga menurutnya, pola kebudayaan itu sangat luas karena semua tingkah laku dan perbuatan tercakup didalamnya dan dapat diungkapkan pada basis berfikir, termasuk perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran. (Noorkasiani, 2009:12)

c). Kebudayaan menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. (Noorkasiani, 2009:12)

Berdasarkan uraian di atas, penulis mensintesisakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pemikiran atau gagasan yang menghasilkan kebiasaan dalam tingkah laku dan perbuatan yang dipergunakan untuk kehidupan yang mereka jalani.

4. Samurai

a). Samurai menurut William Scott Wilson adalah kata yang berarti menunggu atau menemani seseorang di jajaran masyarakat dan ini juga sebenarnya dari istilah aslinya dalam bahasa Jepang yaitu *sabarau*. Tetapi setelah lafalnya berubah menjadi *saburai*, istilah tersebut berganti menjadi “mereka yang melayani hadir dekat dengan kaum bangsawan”. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Samurai>)

b). Samurai menurut Yamago Soko adalah seorang samurai tidak hanya sebagai prajurit yang siap tempur saja, karena samurai memperoleh gaji bulanan dari atasannya, maka tidak seharusnya ia menjadi manusia “parasit”.

Begitu juga dengan para samurai, mereka adalah golongan yang diunggulkan serta menempati kedudukan tertinggi dalam pembagian masyarakat dibawahnya, yakni No-Ko-Sho (petani-pedagang-buruh). Oleh karena itu samurai harus menjadi tokoh panutan dan pimpinan masyarakat. (http://en.wikipedia.org/wiki/Yamaga_Soko)

Berdasarkan uraian di atas, penulis mensintesis bahwa samurai adalah seseorang yang mengabdikan kepada atasan atau tuannya, yang memiliki strata tertinggi diantara kaum masyarakat lainnya dan siap memberikan nyawanya untuk keselamatan tuannya.

5. Bushido

a). Bushido menurut Ito Jinsai adalah *bushido* dalam kehidupan manusia merupakan pengembangan dan memelihara hidup dalam dirinya, supaya tercapainya *Jin* atau kebajikan sebagai sikap manusia yang tertinggi. Bagi Ito, *Jin* adalah cinta kasih yang harus diterjemahkan dalam empat kebijaksanaan besar, yaitu kesetiaan, kepercayaan, saling menghormati dan memaafkan. (http://bushido.jlit.net/text/chapter_08_honor.html)

b). Bushido menurut Nitobe Inazo adalah jalan lurus atau kejujuran sebagai wujud dari pengendalian dari dalam diri. Seorang samurai harus tegas ketika menghadapi kapan harus mati dan kapan harus membunuh, asalkan demi kebenaran yang dianutnya. Tanpa jalan lurus, keberanian serta kemampuan yang dimiliki seorang samurai akan menjadi tidak berarti. (Inazo, 1992:23)

Berdasarkan uraian di atas, penulis mensintesis bahwa bushido adalah ajaran atau pemahaman yang hadir di dalam diri para samurai.

Memberikan kepercayaan juga kesetiaan terhadap tuannya. Bahkan rela mati demi melindungi apapun yang dianggap mereka benar.

6. Militer

a). Militer menurut E.Y. Kanter dan S.R. Sianturi adalah seseorang yang dipersenjatai dan dipersiapkan untuk melakukan pertempuran-pertempuran atau peperangan terutama dalam rangka pertahanan dan keamanan negara.

(<http://raypratama.blogspot.com/2012/02/pengertian-anggota-militer.html>)

b). Militer menurut Wikipedia adalah angkatan bersenjata dari suatu negara dan segala yang berhubungan dengan angkatan bersenjata.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mensintesis bahwa militer adalah angkatan bersenjata yang dipersiapkan untuk mempertahankan dan keamanan negara.

H. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah

Identifikasi masalah, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang memaparkan tentang pengertian dan kebudayaan kaum samurai.

Bab III, merupakan bab pembahasan tentang sejarah dan perkembangan samurai di Jepang.

Bab IV, kesimpulan